



Hadiri Konferensi Regional Pesantren, Komitmen LP Ma'arif NU PWNU DIY dalam Mendukung Percepatan Transformasi Sekolah/Madrasah

Ma'News – Yogyakarta – 10/08/2025 – Pengurus LP Ma'arif NU PWNU DIY bersama para Kepala Sekolah/Madrasah SLTA Ma'arif NU DIY mengikuti Konferensi Regional Pesantren yang diselenggarakan di Hotel Grand Tjokro Yogyakarta pada hari Ahad, 10 Agustus 2025. Acara yang merupakan kolaborasi antara DPW PKB DIY dan RMI NU PWNU DIY ini mengusung tema “Menguatkan Kemandirian dengan Adaptasi dan Inovasi,” dengan fokus utama pada transformasi pesantren dan sekolah di era digital.

Mengawali rangkaian acara dengan nuansa budaya, para peserta disuguhi pertunjukan Tari Montro, tarian khas Kabupaten Bantul, yang dilanjutkan dengan lantunan ayat suci Al-Quran dan Sholawat Nabi yang menyejukkan suasana. Secara resmi, acara dibuka dengan sambutan dari Ketua Panitia sekaligus Ketua RMI NU PWNU DIY, K.H. Muhammad Nizam Yahya. Dalam sambutannya, beliau menegaskan bahwa transformasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, sehingga adaptasi dan inovasi menjadi kunci utama untuk terus relevan di tengah dinamika zaman, termasuk kemajuan AI dan teknologi. Beliau berharap forum ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para peserta untuk menimba ilmu dan manfaat.



Menyambung semangat transformasi, Ketua DPW PKB DIY, H. Agus Sulistiyono, S.E., M.T., dalam sambutannya mengungkapkan bahwa konferensi ini merupakan bagian dari rangkaian peringatan Hari Santri Nasional, dan DIY menjadi provinsi pertama yang menjadi tuan rumah. Beliau menggarisbawahi urgensi bagi pesantren dan sekolah di Yogyakarta untuk tidak tertinggal oleh kemajuan teknologi yang pesat, agar eksistensi lembaga pendidikan Islam tetap terjaga di mata masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Ketua Tim Forum Percepatan Transformasi Pesantren, Drs. K.H. Syaifullah Maksum, S.Q., M.Si., mengajak seluruh elemen untuk berjuang bersama mengubah keadaan pesantren yang mungkin masih tertinggal. Menurutnya, acara ini adalah sebuah ikhtiar untuk melakukan evaluasi diri dan menetapkan tujuan yang jelas sebagai tolok ukur keberhasilan transformasi.

Memasuki sesi inti, konferensi ini menghadirkan *Keynote Speech* yang mencerahkan dari Prof. Dr. Ir. Ridi Ferdiana, S.T., M.T., IPM., seorang pakar dalam bidang *Information and Computing Science*.

Dengan tajuk "Mengaji di Era AI: Menyatukan Tradisi dan Teknologi dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan," beliau menyoroti pergeseran fenomena belajar saat ini. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan kecerdasan buatan (AI) dan teknologi, dunia pendidikan, khususnya pesantren dan sekolah, dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Selain itu, dampak teknologi seperti komputer, media sosial, dan AI telah mengubah cara pelajar berinteraksi dengan ilmu pengetahuan, ditandai dengan menurunnya minat baca buku, kecenderungan untuk melewati video tutorial, serta kebosanan terhadap mode pembelajaran klasikal.

Prof. Ridi menawarkan langkah-langkah strategis menuju pendidikan unggul di pesantren yang juga relevan bagi sekolah lain, meliputi penguatan identitas dan nilai keislaman, transformasi kompetensi pengajar melalui literasi digital, penciptaan ekosistem inovasi bagi santri, pembangunan kemitraan strategis, hingga evaluasi berbasis dampak yang mengukur portofolio, kemampuan adaptasi, dan daya cipta.



Foto Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A., Mohammad Fahrurroni, M.Pd., H. Darwoto, S.E., dan Lispiyatmini, M.Pd., ketika menjadi narasumber di sesi Simposium

Berlanjut ke sesi simposium, acara ini menghadirkan para praktisi pendidikan yang telah berhasil melakukan transformasi. Salah satunya adalah Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A., Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, yang pesantrennya berhasil meraih penghargaan *The Best Islamic Boarding School in Excellent Quality Programme of The Year 2023*. Beliau membagikan kunci suksesnya, yaitu dengan memperhatikan sumber daya manusia di dalamnya dan menerapkan manajemen yang transparan untuk mencegah kecurangan dan meningkatkan kepercayaan.

Tokoh inspiratif lainnya datang dari Mohammad Fahrurroni, M.Pd., Direktur SMA Trensains Muhammadiyah Sragen, yang dikenal sebagai SMA terbaik nasional dengan perolehan medali terbanyak versi Puspresnas, Beliau berbagi pengalaman jatuh bangun sekolahnya yang pernah hanya memiliki kurang dari 10 siswa.

Titik baliknya adalah ketika ia dan timnya melakukan *rebranding* dengan menggabungkan sains dan Islam, atau "Sains berbasis Al-Quran," serta mengkolaborasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren sains.

Menurutnya, kunci *rebranding* pesantren atau sekolah adalah memahami kebutuhan masyarakat dan menerapkan tahap pemecahan masalah yang sistematis: *plan, do, check, and act*.

Dari perspektif pendidikan vokasi, Lispiyatmini, M.Pd., Kepala SMK Mitra Industri MM2100 Bekasi, memaparkan pentingnya transformasi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Sekolah yang pernah dikunjungi oleh Kaisar Jepang Naruhito dan didukung oleh lebih dari 300 perusahaan ini menyoroti bagaimana robot, internet, dan AI telah mengubah lanskap pekerjaan.

Upaya yang harus dilakukan adalah mengembangkan *Growth Mindset*—keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui dedikasi dan pembelajaran berkelanjutan—serta mengasah 5C: *critical thinking, creative, communication, collaboration*, dan *confident*. Selain itu, beliau juga sangat menekankan bahwa perusahaan tidak hanya melihat kandidat dari nilai akademis saja, tetap yang terpenting adalah *attitude* dan disiplin.

Lispiyatmini juga mengenalkan konsep 5 Agilities yang harus diterapkan kepada diri kita terutama dalam dunia kerja. Yaitu, *Change Agility* (adaptasi dengan perubahan), *Mental Agility* (bertahan dalam keadaan apapun), *Learning Agility* (mempelajari hal baru dengan cepat), *People Agility* (siap bekerjasama dengan siapapun), *Result Agility* (tetap berprestasi dalam keadaan apapun).

Menutup rangkaian simposium, H. Darwoto, S.E., selaku Ketua Yayasan Mitra Industri Mandiri & Direktur PT. MMID, memberikan pandangan dari kacamata industri. Beliau melihat adanya peluang emas sekaligus tantangan dalam mempersiapkan santri untuk dunia kerja.



Industri menginginkan sumber daya manusia dengan karakter unggul seperti disiplin, jujur, dan berdaya juang tinggi, yang merupakan DNA para santri. Namun, seringkali ada kesenjangan antara karakter kuat ini dengan penguasaan keterampilan teknis yang relevan. Oleh karena itu, transformasi pesantren bukanlah tentang mengubah identitas, melainkan melengkapi potensi luar biasa tersebut untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kokoh secara spiritual tetapi juga kompeten dan berdaya saing tinggi di pasar kerja modern.

Sebagai tindak lanjut, konferensi ini menginisiasi pembentukan Grup Forum Percepatan Transformasi Pesantren. Forum ini akan menjadi wadah bagi sekolah dan pesantren yang ingin mengakselerasi transformasi. Selain itu, RMI NU PWNU DIY bersama DPW PKB DIY akan memfasilitasi studi banding ke sekolah-sekolah inspiratif yang telah berbagi kisah suksesnya. Keikutsertaan para kepala sekolah Ma'arif NU DIY dalam konferensi ini menjadi sebuah ikhtiar bersama untuk memajukan sekolah di lingkungan Ma'arif NU DIY, sekaligus mempererat tali silaturahmi antar lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.